

PASTORAL SERVICE TOWARDS THE GROWTH OF KINGMI PAPUA

PELAYANAN PASTORAL TERHADAP PERTUMBUHAN GEREJA KINGMI PAPUA

Heni Sigap¹, Yulian Anouw², Jean Anthoni³

¹Fakultas Teologi, Program Studi Pendidikan Agama Universitas Kristen Papua Sorong

²Fakultas Teologi, Program Studi Pendidikan Agama Universitas Kristen Papua Sorong,

²Fakultas Teologi, Program Studi Magister Teologi Universitas Kristen Papua Sorong,

*Email: anouwyulian55@gmail.com

Abstract: A growing church is not measured by the extent of the number of churches built or the quantity of construction, and the church is not a building, even though the church is a place of fellowship and service, but rather by the growth of the church, measured by how effectively the service is carried out. This research was conducted to see the growth of the church in the form of services at the Kingmi Papua Gospel Tent Church, Smyrna Congregation in Sorong. Based on the data that the author has studied, it turns out that the role of pastoral care is very significant in church growth. Based on the background above, research was carried out on the Smyrna congregation at the Kingmi Gospel Tabernacle Church, Papua Sorong, to examine several things, first, the leader or pastor. second, to the congregation, and third, background, service time. Thus, pastoral care aims to help and guide the congregation in behaving, preventing, or overcoming the problems they face independently and responsibly. So that pastoral ministry has good goals and functions.

Keywords: Church Growth; Pastoral; Ministry; Church

Abstrak: Gereja yang bertumbuh bukan diukur asal sejauh mana jumlah gereja yang dibangun, atau (kuantitas pembangunan) serta gereja bukanlah sebuah bangunan serta gereja adalah wadah persekutuan dan pelayanan, melainkan pertumbuhan gereja diukur dari seberapa efektif pelayanan itu dilaksanakan. Penelitian ini dilakukan untuk melihat pertumbuhan gereja dalam bentuk pelayanan pada Gereja Kemah Injil Kingmi Papua Jemaat Smirna di Sorong. berdasarkan data yang penulis telah meneliti, ternyata peran pelayanan pastoral sangat signifikan terhadap pertumbuhan gereja. Berdasarkan latar belakang diatas maka dilakukan penelitian terhadap jemaat Smirna di Gereja Kemah Injil Kingmi Papua Sorong untuk meneliti beberapa hal yang pertama, pemimpin atau pendeta. Kedua kepada, jemaat dan ketiga latar belakang, waktu pelayanan. Dengan demikian, pelayanan pastoral bertujuan untuk membantu dan membimbing jemaat dalam berperilaku, mencegah atau mengatasi permasalahan yang dihadapinya secara mandiri dan bertanggung jawab. Agar pelayanan pastoral mempunyai tujuan dan fungsi yang baik.

Kata Kunci: Pertumbuhan Gereja; Pastoral; Pelayanan; Gereja

PENDAHULUAN

Pelayanan pastoral adalah salah satu bentuk pelayanan gereja yang sangat penting, karena mencerminkan kepedulian gereja terhadap pertumbuhan spiritual jemaat, baik secara individu maupun komunitas. Melalui Pelayanan pastoral, Gereja membantu warganya untuk memaksimalkan kehidupan mereka dengan lebih mendalam dalam relasi dengan Tuhan, bertumbuh secara pribadi dan turut berperan dalam melayani sesama. Dalam konteks ini, konseling pastoral berperan mengaplikasikan pengetahuan teologis kedalam kehidupan sehari-hari umat.

Namun, berdasarkan pengamatan dan pengalaman peneliti Di Gereja Kemah Injil Kingmi Papua Jemaat Smirna Di Sorong, pelayanan pastoral ini masih belum optimal. terhadap umat Tuhan hal ini, Jemaat Smirna kota sorong ada beberapa hal pertama, pelayanan hamba Tuhan berjalan tidak sesuai atau mengabaikan pelayanan pastoral maksudnya adalah jam yang sudah tentukan mereka tidak tepati, tidak datang sebelum jamnya. Kedua keaktifan pelayan hamba Tuhan, pelayanan mereka terkadang sibuk dengan urusan pribadi sehingga sering di abaikan, ketiga, tidak adanya waktu ibadah Hamba Tuhan di pelayanan pastoral, kalau mau dibilang tugas hamba Tuhan yaitu mengontrol umatnya, mengayomi jemaat dalam Pelayanan pastoral bagi Gereja Kemah Injil Papua di Sorong berperan secara benar dan efektif.

Pertama, motivasi selalu menjadi landasan bagi pelayan atau hamba Tuhan dalam menjalankan setiap tugas pelayanannya kepada sesama manusia. Motivasi dapat dijelaskan dengan sederhana sebagai dorongan utama atau penerak di hidup setiap manusia, sehingga mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi ini juga selalu menyangkut setiap isi hati orang lain. Berbicara tentang motivasi dalam pelayanan kristiani, maka motivasi ini dipahami sebagai corak utama didalam hati setiap orang pelayan kristiani untuk melakukan suatu pelayanan. Supaya secara hakiki prinsip teologis kristiani menegaskan bahwa apapun yang dilakukan atau yang dikerjakan dalam pelayanan merupakan respon atas kasih Allah (Efesus 5:8) yang telah menyelamatkan kita dan mengundang kita untuk hidup sebagai murid-Nya.

Pengaruh karakter hamba Tuhan berdasarkan (1 Timotius 3:1-7) terhadap pelayanan jemaat. Dengan demikian pendeta berperan untuk mengarahkan gereja termasuk dalamnya warga jemaat untuk membangun kehidupannya menuju kearah supaya lebih baik wujud pertumbuhan rohani dalam kehidupan gereja. Dimana pendeta sebagai sosok pimpinan gereja yang akan melaksanakan tugas dan fungsinya guna mengarahkan gereja kepada visi atau panggilannya, yakni untuk ikut dalam melaksanakan tujuan atau karya-Nya di dunia ini, dan juga untuk warga jemaat selaku masyarakat, bangsa dan negara.¹

Istilah pastoral berasal dari kata pastor dalam bahasa Latin atau dalam bahasa Yunani disebut poimen yang artinya gembala. Secara tradisional dalam kehidupan gerejawi, hal ini merupakan tugas Pendeta yang harus menjadi gembala bagi jemaat atau

¹ Ricky Donald Montang and Welem Kabag, "Pengaruh Karakter Hamba Tuhan Berdasarkan 1 Timotius 3:1-7 Terhadap Pelayanan Jemaat," *EIRENE Jurnal Ilmiah Teologi* 6, no. 2 (2021): 409–29, <https://doi.org/10.56942/ejit.v6i2.28>.

dombanya. Pengistilahan ini dihubungkan dari diri Yesus Kristus dan karya-Nya sebagai “Pastor Sejati atau gembala yang baik (Yohanes 10:10-18). Istilah pastor dalam konotasi praktisnya adalah merawat atau memelihara umat manusia. Penggembalaan berlangsung dengan menetapkan Alkitab sebagai akar dari pedoman yang akan diterapkan dan konseling sebagai cara-cara yang akan dipergunakan untuk keluar dari permasalahan agar gereja dapat Sejak zaman Reformasi istilah pastoral telah dipakai dalam dua pengertian yakni: Istilah “pastoral” merujuk pada tindakan penggembalaan, dalam hal ini penggembalaan dilihat sebagai apa pun yang dilakukan oleh pastor (Gembala).²

Pastoral konseling adalah hubungan timbal balik (interpersonal relationship) antara hamba Tuhan (Pendeta, Penginjil, dan lainnya).³ Sebagai konselor dengan konselingnya, kedalam suatu suasana percakapan konselor mencoba membimbing konselingnya ke dalam suatu suasana percakapan konseling yang ideal (*conducive atmosphere*) yang memungkinkan konseling itu betul-betul dapat mengenal dan mengerti apa yang sedang terjadi pada dirinya sendiri, persoalannya, keadaan hidupnya, dimana mereka berada, dan lain sebagainya; sehingga ia mampu melihat tujuan hidupnya dalam suatu tanggung jawabnya pada Tuhan dan mencoba mencapai tujuan itu dengan takaran, kekuatan dan kemampuan seperti yang diberikan Tuhan kepadanya. Istilah pendampingan berasal dari kata kerja mendampingi sebagai suatu kegiatan menolong, agar suatu sebab perlu didampingi. Komunikasi yang terjadi pada proses pendampingan memiliki arti kegiatan kemitraan, bahu membahu menemani, berbagi dengan tujuan saling menumbuhkan dan mengutuhkan. Pendampingan dapat dilakukan baik pendamping maupun yang didampingi dalam kedudukan yang seimbang dan dalam hubungan timbal balik yang serasi dan harmonis.

Bagi mereka yang mengalami dukacita seperti luka batin akibat kehilangan atau terbuang, biasanya berakibat penyakit psikosomatis, suatu penyakit yang secara langsung atau tidak langsung disebabkan oleh tekanan mental yang berat. Perasaan atau emosi yang tertekan akibat tidak mengungkapkan melalui kata-kata atau ungkapan perasaan, misalnya menangis, kemungkinan akan disalurkan melalui bahasa tubuh, contohnya seperti rasa pusing, sesak dada, sakit perut, lain sebagainya. Tindakan pertolongan yang perlu dilakukan oleh pendamping yaitu mengajak penderita atau mengajak dia bertukar pikiran sehingga perasaan yang dia rasakan agar dia bisa sampaikan perasaan batinnya yang tertekan.⁴ Fungsi ini digunakan supaya pendamping ketika melihat keadaan yang perlu dikembalikan ke keadaan semula atau mendekati keadaan semula, sehingga orang yang didampingi dapat menciptakan kembali keseimbangan yang baru, fungsional, serta dinamis.⁵ menambahkan fungsi kelima pastoral, yaitu memelihara atau mengasuh

² Yulian Anouw, Universitas Kristen, and Papua Ukip, “KEBENARAN ALKITAB MENDEWASAKAN UMAT ALLAH MENURUT II TIMOTIUS 3 : 14-16” 6, no. 1 (2022): 14–16.

³ Yulian Anouw, “GEMBALA, TEOLOGI PENGINJILAN DAN KEPEMIMPINAN SEORANG” 3, no. 2 (2022): 79–89.

⁴ Vega Falcon Dr. Vladimir, “No Title No Title No Title,” *Gastronomía Ecuatoriana y Turismo Local*. 1, no. 69 (1967): 5–24.

⁵ Jacob Daan Engel, “Pendampingan Pastoral Keindonesiaan,” *Kurios* 6, no. 1 (2020): 47, <https://doi.org/10.30995/kur.v6i1.153>.

(nurturing). Konselor menolong konseling untuk berkembang sesuai dengan potensi dan kekuatan yang dimilikinya. Melengkapi kelima fungsi di atas, van Beek menambahkan fungsi keenam yaitu fungsi mengutuhkan. Fungsi mengutuhkan adalah fungsi pusat sekaligus merupakan tujuan utama dari konseling pastoral, yaitu pengutuhan kehidupan manusia dalam segala aspek kehidupannya, yakni fisik, social, mental, dan spiritual. Bila mengalami penderitaan, keempat aspek ini tercabik sehingga perlu tindakan pertolongan agar mengutuhkan kembali. Terkecuali penderitaan dilihat sebagai faktor yang dibutuhkan dalam proses pertumbuhan manusia.⁶

Menurut Carl G. Jung keutuhan psikis self/diri hanya dimungkinkan sejauh individu tersebut dapat diterima keadaan hidup yang paradoksal dan ambigu, penuh pertentangan batin yang harus ditahan di dalam diri orang-orang tersebut. Dengan demikian individu akan menciptakan harmonisasi kehidupan tanpa menghilangkan salah satu unsur. Keutuhan individu diukur agar ia berhasil dalam pergumulan dengan pertentangan-pertentangan psikologis sampai kemudian ia berhasil memadukan dan menyeimbangkan pertentangan-pertentangan itu. Jadi tujuan proses individuasi, proses menjadi diri sendiri, bukanlah kesempurnaan moral dan religius melainkan keutuhan psikis yang terintegrasi.⁷

Aspek ini berkaitan dengan keberadaan manusia untuk itu tidak mungkin berdiri sendiri. Manusia harus dilihat dalam hubungan dengan pihak luar secara horizontal, yakni lingkungan sekelilingnya. Orang-orang selalu ada didalam sebuah interelasi dan interaksi yang berkesinambungan. Manusia tidak dapat tumbuh tanpa relasi dan interaksi. Aspek ini tidak hanya memampukan manusia untuk berelasi dan berinteraksi dengan sesama manusia saja, melainkan juga dengan makhluk ciptaan lain: udara, air, tanah, tumbuhan, binatang, dan sebagainya.⁸

Dari latar belakang masalah tersebut, Penulis memberikan beberapa pokok rumusan sebagai berikut: Apa Penyebab kurangnya peningkatan pelayanan pastoral Gereja Kemah Injil Kingmi ditanah Papua Jemaat Smirna Kota Sorong? Sejauh mana pelayanan pastoral Di Gereja Kemah Injil Kingmi Di Tanah Papua Jemaat Smirna Kota Sorong?

Tujuan dari penelitian ini adalah: untuk mengetahui penyebab kurangnya peningkatan pelayanan pastoral Di Gereja Kemah Injil Kingmi Di Tanah Papua Jemaat Smirna Kota Sorong. Untuk mengetahui Sejauh mana pelayanan pastoral Di Gereja Kemah Injil Kingmi Di Tanah Papua Jemaat Smirna Kota Sorong.

KAJIAN TEORITIS

Pengertian Pelayanan pastoral

⁶ A Latar Belakang Masalah, *G. D. Dahlenburg, Siapakah Pendeta Itu? (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), Hal.12. Majelis Sinode GMIT Tata Dasar GMIT, (Majelis Sinode GMIT : Kupang, 2010). 1, n.d.*

⁷ Sekolah Tinggi and Teologi Kerusso, "Pelayanan Pastoral Konseling Terhadap Orang Yang Belum Menikah Dalam Konteks Kehidupan Modern," *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2020): 10–23.

⁸ Mimpin Sembiring et al., "Hubungan Kecerdasan Emosi Dan Kecerdasan Spiritual," 2015, 1–11.

Pelayanan pastoral adalah tanggung jawab seorang hamba Tuhan atau pendeta yang melayani umat atau jemaatnya dimana dia dapat melaksanakan pelayanannya. Secara umum pelayanan dikatakan sebagai pelayanan teori dan praktik yaitu berbicara tentang Allah dengan kita manusia yang pada akhirnya berbicara tentang pelayanan ini sendiri yang dijalankan oleh gereja maupun pendeta.

Pelayanan pastoral adalah pelayanan yang dilakukan oleh pastor atau hamba Tuhan dalam melayani jemaat yang membutuhkan pertolongan rohani, memenuhi kebutuhan pribadi seseorang dalam konteks, Allah melalui pelayanan pastoral oleh hamba Tuhan. Kita bisa lihat dan baca didalam Kitab Injil (Lukas 15:3-6) disini menjelaskan bahwa Yesus menyatakan kerajaan Allah kepada orang-orang yang percaya kepada-Nya, melalui perumpamaan.

tentang domba yang hilang. Yesus mengatakan bahwa Ia mengasihi kita, murah hati, menolong kita bahkan juga mengampuni kita. Didalam ayat-ayat ini juga jelas bahwa Yesus meninggalkan Sembilan puluh Sembilan ekor domba hanya untuk menyelamatkan satu domba yang hilang. Maka dari itu fungsi dari pada pelayanan pastoral ini adalah untuk memperbaiki hubungan pribadi dengan Tuhan, untuk menopang, membimbing dan merangkul mereka.

Pelayanan pastoral juga disebut sebagai pelayanan penggembalaan didalam kitab (Yohanes 10:11-15) yang berkata bahwa “ Tuhanlah gembala yang sangat baik dalam setiap hidup kita dan seorang hamba Tuhan atau gembala mereka berfungsi untuk memberikan waktu kepada anggota jemaat yang membutuhkan bimbingan, membutuhkan penggembalaan, membutuhkan pelayanan melalui khotbah, yang disampaikan kepada semua orang jemaat dalam gereja maupun diluar gereja seperti ibadah-ibadah lainnya.

Pelayanan pastoral juga tidak hanya melalui khotbah, atau pelayanan di waktu ibadah saja tetapi pelayanan juga dilakukan dimana saja melalui pertemuan, percakapan berdasarkan iman Kristen untuk melayani sesama.

Hal penting melalui materi di atas pelayanan pastoral sangat perlu untuk dilakukan bagi sesama anggota jemaat oleh pastor, kenapa karena ini akan membawa anggota jemaat untuk lebih mengenal kehidupan mereka dengan Tuhan membangun hubungan pribadi dengan Tuhan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Yang menjadi teladan yaitu Allah itu sendiri sebagai Gembala yang baik bagi umatnya bahwa Dia datang untuk melayani bukan bukan untuk melayani manusia.

Pastoral

Pastoral berasal dari bahasa Latin yang berarti “gembala” (pastor). Pastoral dalam arti khusus Secara sepintas telah dijumpai dalam uraian diatas yakni bahwa salah satu dari tri tugas Gereja adalah: memimpin, mengatur dan menata, membimbing yaitu sebagaimana dilakukan Kristus sebagai raja. Itulah sebabnya disebut pastoral atau penggembalaan supaya pelayanan pastoral mempunyai fungsi menyembuhkan, menopang, membimbing, memperbaiki hubungan, selain itu mengasuh dan memelihara. Pelayanan yang dilakukan oleh setiap orang terhadap orang lain tentu saja dilandasi oleh sebuah motivasi.

Beraskan Penjelasan diatas maka peneliti jelaskan beberapa hal yang didapat yaitu. Pemimpin atau Gembala Sidang dapat melakukan pendampingan pastoral dalam arti luas. Dalam bahasa Latin disebut “cura animarum” yang artinya pemeliharaan rohani, atau pemeliharaan jiwa-jiwa. Arti sempitnya. Pendampingan pastoral berarti pemeliharaan rohani dari golongan-golongan yang memerlukan perhatian khusus, misalnya, pendampingan pastoral untuk orang sakit. di rumah sakit, biasanya menerima perawatan secara jasmani. Tapi di samping itu, mereka juga membutuhkan perawatan secara rohani. Inilah arti khusus, atau arti sempit dari pendampingan pastoral yang dipakai oleh banyak rumah sakit, khususnya rumah sakit kristiani. Di rumah sakit seperti itu, harus disediakan kamar khusus supaya bagian pendampingan pastoral juga ada tenaga khusus untuk pendampingan pastoral.⁹

Tenaga yang biasanya mendukung, antara lainnya: suster atau tenaga awam lainnya, juga dilatih untuk perawatan rohani. Mesach Krisetya berpendapat bahwa berbagai kemungkinan, suka maupun duka, layanan pastoral itu sangat diinginkan. Menurutnya, dalam pendampingan bersifat pastoral ketika tindakan menolong orang lain itu, harus dilandasi oleh keyakinan Agamanya. Hal ini berarti bahwa pendampingan yang bersifat pastoral merupakan hal yang luas sehingga dapat dilakukan oleh siapa saja (bukan hanya orang beragama Kristen saja) yang ingin melayani sesama secara lebih manusiawi. Pemikiran secara teologia dan perenungan secara kritis tentang apa yang dilakukan dalam pelayanan. Pelayanan Pastoral adalah pelayanan yang memiliki tugas intermediary, ialah tugas sebagai alat untuk menyampaikan karena Allah kepada manusia. Jadi yang sangat penting didalam teologi pastoral dengan soal relasi. Relasi antara manusia dan ilmu-ilmu yang berkata tentang perilaku manusia khususnya psikologi pastoral umumnya merupakan persoalan-persoalan yang bersifat Hermeneutis yaitu bagaimana sebab atau hubungan perkataan injil dengan perasaan-perasaan dan pengalaman pelayan. Praktik pastoral di gereja hal itu sudah bahwa pastoral memberikan perhatian terhadap relasi pastoral dalam percakapan individual maupun percakapan kelompok yang dimaksudkan disini bukan hanya yang disebut teknik percakapan tetapi yang paling penting adalah perilaku atau sikap dasar pastoral dan bentuk dasar pelayanan pastoral adalah dialog. Dalam praktik bentuk dasar ini dapat memperoleh rupa-rupa bentuk inisiatif percakapan-percakapan itu dapat mempunyai sifat yang berbeda-beda seperti:

1. komunikasi dalam rangka memperkenalkan diri. Hal ini biasa dilakukan agar pendeta atau majelis baru yang ditempatkan di suatu jemaat atau oleh majelis yang baru dipilih dan mau memulai pekerjaannya. Jadi paling utama adalah informasi dan bertukar pengalaman atau saling berinteraksi antar sesama.
2. Berkomunikasi secara setematis Maksudnya tiap-tiap anggota jemaat secara terbuka supaya saling mengemukakan pendapat namun diusahakan jangan sampai ada perbincangan panjang lebar sehingga membingungkan seseorang. Jadi jika lebih

⁹ Rode Rini et al., “Bentuk Pendampingan Pastoral Untuk Anak Kecanduan Gadget,” *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 9, no. 2 (2019): 1–18.

bermanfaat dan baik kalau komunikasi itu dibicarakan dalam bentuk wawancara dan penjelasan.

3. Interaksi ini sangat membantu, dan penting sekali untuk memulai perbincangan, ini merupakan orang-orang yang bersangkutan mendapat kesempatan untuk mengungkapkan perasaan-perasaan sukacita dan dukacita mereka.

Dialog pastoral ini tidak berbeda dengan percakapan lainnya, namun percakapan ini banyak mempunyai segi-segi psikologis dan teologis. Dialog pastorl banyak meminta waktu dan perhatian oleh, karena itu disebut suatu proses. Proses ini bukan proses mekanis oleh sebab itu pastoral tidak dapat mengadakan percakapan pastoral dalam keluarga seperti mesin tetapi pekerjaan ini harus bersifat terbuka dan di dasari rasa cinta kasih. Jadi kita juga meyakinkan orang yang digembalakan bahwa kita mau berusaha agar mengertinya, bukan saya dengan perkataan tetapi juga dengan perbuatan kita. Dahulu hanya sebagian saja orang-orang yang bisa melakukan percakapan pastoral yaitu dari kalangan masyarakat yang dianggap masyarakat lapisan atas yaitu orang-orang tertentu yang memegang peranan dalam percakapan. Namun pada masa kini tidak lagi demikiantetapi orang-orang dari lapisan-lapisan masyarakat lain sudah turut dalam memainkan peranan di bidang ini. Karena orang ingin mengetahui apa yang sedang dibicarakan atau dipergumulkan orang lain dan apa yang mereka persis maksudkan kalau mereka menyatakan sesuatu akhirnya muncullah wawasan.

Ada orang beranggapan bahwa percakapan pastoral adalah percakapan yang diadakan oleh pastor, tetapi orang lebih suka merumuskan percakapan pastoral itu sebagai pelayanan yang ditugaskan oleh gereja dan melalui gereja oleh pastor. Jadi pastor melakukan pelayanan itu dan tidak melakukannya atas nama dan berdasarkan kewibawaannya sendiri, tetapi atas nama dan berdasarkan kewibawaan Yesus Kristus. Jadi pastor itu melakukannya sebagai utusan dan pelayanannya. Dan yang menjadi kesimpulan teologi pastoral adalah sebuah pelayanan.¹⁰ Bagaimana anggota-anggota Jemaat dapat dibina dan dimampukan untuk dapat melakukan hal-hal yang baik, baik melalui tutur kata maupun melalui perbuatan dan utnuk melayani kedatanagn Allah kepada manusia dalam situasi kehidupannya sendiri.

Berdasarkan pandangan ini pelayanan pastoral sebagai konseling dapat di rumuskan sebagai berikut: Konseling pastoral¹¹ adalah usaha yang dijalankan oleh pastoral untuk membantu orang agar ia dapat menolong dirinya sendiri dengan demikian dari defenisi ini dan penjelasan lain yang ia berikan dalam karya-karyanya nyata bahwa: Konseling Pastoral adalah suatu proses yang berusaha memecahkan persoalan oleh relasi antara pastor dan anggota jemaat. Pastoral, yang menjalankan konseling pastoral, adalah pembantu anggota jemaat yang ia gembalakan dan membantunya dalam bentuk dialog. Oleh karena pelajaran Roh Kudus maka manusia memperoleh suatu identitas baru. Dalam

¹⁰ Innawati, "Peranan Kepemimpinan Transformasi Gembala Sidang Bagi Pertumbuhan Gereja Masa Kini," *Missio Ecclesiae* 5 (2016): 74.

¹¹ Calvin Sholla Rupa, "Ciri Khas Seorang Gembala Berdasarkan Perspektif 1 Petrus 5:1-4," *Jaffary* 14 (2016): 166.

pekerjaan Roh Kudus itu pastor berfungsi sebagai alat atau pelayanan-Nya. Karena itu konseling pastoral pekerjaan Roh Kudus harus diberikan tempat yang sentral.

Karakteristik Gembala Bagi Pertumbuhan Gereja

Dalam bukunya Yulian Anouw yang berjudul *Karakteristik Hamba dan Pertumbuhan Gereja* bahwa, Peran gembala dalam kehidupan gereja selalu menjadi diskusi yang mengundang pemahaman baru. Oleh sebab itu dampak dalam kehidupan organisasi gereja dan pertumbuhan keimanan jemaat. Hanya saja, untuk mencapai kepada tujuan ini, agar perlu adanya kapasitas dan kriteria yang dimiliki. Hal ini mencakup bahwa kriteria gembala bagi pertumbuhan gereja secara kualitas sebagai berikut: Kepemimpinan yang efektif, visi pemimpin, menjadi teladan dalam perkataan dan perbuatan melayani dan bukan dilayani. Selain itu, terdapat juga karakteristik naluri seorang gembala, kuasa doa, dan rela berkorban yang menjadi karakteristik pemimpin yang efektif. Sedangkan dampak yang dihasilkan dari karakteristik gembala adalah jemaat mengalami pertumbuhan secara kualitas dan kuantitas.¹²

Pelayanan Pastoral yang dijalankan selama ini didalam jemaat para pelayan Gereja Kemah Injil Papua di Sorong sudah baik namun, harus diperhatikan melalui pelayanan bagi jemaat yang membutuhkan pelayanan seperti orang sakit, masalah dalam keluarga atau rumah tangga, bahkan dilingkungan jemaat dan tekanan mental yang berat, hal-hal seperti inilah yang harus ada tindakan pertolongan yang perlu dilakukan oleh gembala dan majelis jemaat yaitu pendampingan pelayanan pastoral. Jadi hal yang perlu dilakukan adalah bahwa jemaat bertumbuh secara rohani maka salah satu bagian pentingnya adalah jemaat dibangun di atas dasar pengenalan firman Allah. Dalam pelayanan perkunjungan, gembala menanamkan nilai-nilai Alkitabiah sehingga dapat membangun Rohani jemaat.¹³

Pelayanan Pastoral selama ini yang dijalankan dalam jemaat oleh para pelayan Gereja Kemah Injil Kingmi Papua di Sorong. mengatakan bahwa pelayanan yang perlu di lakukan yaitu bagi jemaat yang kondisinya Sakit, struck, janda, duda, lansia masalah dalam rumah tangga, bahkan lingkungan jemaat dan tekanan mental yang berat, emosional perasaan. Tindakan pertolongan yang perlu dilakukan oleh gembala dan majelis jemaat adalah pendampingan pelayanan pastoral. Agar jemaat Kristen bertumbuh secara rohani maka salah satu bagian pentingnya ialah orang Kristen dibangun diatas dasar firman Allah. Dalam pelayanan kunjungan, Gembala menanamkan nilai-nilai alkitabiah sehingga dapat membangun rohani jemaatnya berkualitas, dirinya akan bersaksi terhadap orang lain sebagai bentuk ketaatan dan kerinduannya untuk melayani Tuhan. Kualitas hidup rohani yang dicerminkan melalui sikap dan perbuatan yang

¹² Yulian Anouw, *Karakteristik Hamba dan Pertumbuhan Gereja*, Penerbit: Ruang Tentor 2023:1-2.

¹³ Samuel Irwan Santoso, "Peranan Konseling Pastoral Dalam Gereja Bagi Pemulihan Kesehatan Rohani Jemaat," *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya* 4, no. 2 (2021): 108–23, <https://doi.org/10.53827/lz.v4i2.47>.

menggambarkan dan meneladani Kristus.¹⁴ Sanders menyatakan bahwa pertumbuhan rohani sebagai suatu proses yang terus menerus di dalam diri seseorang. Namun demikian, dapat dipercepat melalui ketaatannya pada Firman Tuhan. Melainkan yang harus diraih, diusahakan dan diupayakan disepanjang kehidupan. Mewujudkan kehidupan rohani yang bertumbuh diperlukan upaya dari setiap pribadi orang percaya. Gereja melalui pelayanan ini dilaksanakan gembala sehingga melakukan pembinaan, pembimbingan dan menuntun jemaat untuk mengaplikasikan Firman Tuhan. Namun dari pribadi yang terkait diperlukan usaha untuk melakukan Firman Tuhan. Melalui sinergi kedua belah pihak, dimana gereja melakukan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik, serta jemaat juga merespon dengan mengaplikasikan Firman Tuhan, maka pertumbuhan rohani akan terwujud secara optimal. Hal ini tentu merupakan pergumulan bagi gembala jemaat dan majelis jemaat sendiri sebagai pelayanan, disisi lain gembala harus mempersiapkan diri untuk pelayanan mimbar, tapi ini juga harus pelayanan ke orang-orang atau jemaat yang sakit, janda duda, lansia menangani sendiri kasus-kasus tersebut dengan baik agar mereka juga rasa senang atau rasa lega ketika mereka didoakan oleh gembala ataupun majelis jemaat. Pelayanan Pastoral yang dilakukan oleh pendeta pun diakui masih bersifat teologis dalam hal ini pelayanan pastoral disamakan dengan kunjungan pastoral biasanya, sehingga dalam kunjungan masih melibatkan majelis bertugas untuk mendampingi pendeta atau gembala.

Allah menyelamatkan umat-Nya dari perbudakan adalah peristiwa yang berharga dalam Perjanjian Lama. Inilah salib dan kebangkitan di Perjanjian Lama yang digenapi didalam kitab Perjanjian Baru. Sehubungan dengan tata cara ibadah jemaat kepada Allah Basden menjelaskan, dalam kemah pertemuan dan dalam Bait Suci tata upacara ibadah adalah yang utama. Alkitab mengatahkan kepada kita bahwa ibadah secara mendasar adalah merupakan satu respons sebagai pribadi atau sebagai jemaat kepada perbuatan Allah yang Mahatinggi. Tentunya jemaat dalam merespon kebaikan Allah akan dengan kerelaan hati menaikkan ucapan syukur dan pujian hanya bagi namaNya di dalam Ibadah.¹⁵ pertumbuhan rohani berdampak pada pertumbuhan gereja secara kuantitas. Pertumbuhan rohani dapat ditingkatkan melalui pelayanan pastoral, pelayanan pastoral juga sebagai pelayanan penggembalaan yang bertujuan untuk pembinaan kehidupan rohani jemaat, maka dari itu gereja tidak dapat mengabaikan pelayanan ini. Relasi yang terhambat antara gereja dengan jemaat menjadi hambatan bagi terwujudnya jemaat yang bertumbuh dalam kehidupan rohaninya. Gereja dalam konteks ini gembala jemaat memegang peranan penting untuk meningkatkan intensitas pelayanan dalam membimbing dan menuntun jemaat bertumbuh dalam Kristus.

Gereja yang tidak menyediakan pelayanan pastoral kepada Jemaat, atau melakukan pelayanan pastoral terbatas atau minim. Para jemaat tidak dapat merasakan pelayanan pastoral yang mereka butuhkan. Di pihak lain, karena situasi persekutuan gereja yang kurang hangat terutama gereja yang memiliki anggota dalam jumlah besar

¹⁴ PPM Universitas Jambi Halaman | 1012

¹⁵ .Harun Hadiwijono(IMAN KRISTEN JAKARTA PT BPK Gunung Mulia Tahun 2010.)Hal. 385

dan tidak diimbangi dengan jumlah rohaniwan yang memadai, untuk masalah-masalah yang berkaitan dengan mental spiritualnya. Keadaan jiwa mereka merasa terganggu, apabila kebutuhannya atau harapannya tidak dapat dipenuhi melalui pelayanan pastoral. Dalam kesaksian Alkitab ada beberapa kata atau ungkapan yang dipakai untuk ibadah. Kata kerja abad (*Bahasa Ibrani*) berarti melayani atau mengabdikan (seperti pengabdian/pelayanan yang utuh dari seorang hamba kepada tuannya). Sedangkan kata (*àbodah bahasa Ibrani*), *latría* (bahasa Yunani) berarti pelayan atau bisa juga berarti pemujaan dan pemuliaan. Disamping itu kita juga bertemu dengan kata *histaaweh* (*proskuneo*; bahasa Yunani) yang berarti sujud atau membungkuk atau menyiarap di hadapan tuannya. Jadi sebenarnya ada dua kata kunci dalam pengertian ibadah itu, yaitu sikap hormat (pemuliaan) dan pelayanan (sikap hidup). Dari pengertian di atas,

Menjadi jelas bahwa konsep dasar dari ibadah adalah pelayanan atau pengabdian seutuhnya dari hidup kita kepada Allah, yang dinyatakan baik dalam bentuk penyembahan (kultus), maupun dalam tingkah laku kita terhadap orang-orang yang ada disekitar kita. Ibadahnya harus segera dilakukan pemulihan melalui pelayanan pastoral, ini harus cepat ditangani oleh guru jemaat dan majelis jemaat untuk dapat menolong Jiwa yang sedang bergumul.¹⁶ Artinya setiap hamba Tuhan yang merasa terbebani dengan jiwa-jiwa yang ada dalam persoalan-persoalan kehidupan pribadi.

Dengan melakukan pelayanan pastoral dapat mengidentifikasi titik masalah, mengarahkan kepada pengambilan keputusan yang benar, serta mengajak jemaat mengalami pemulihan hubungan kembali dengan Tuhan. Pendapat ini dikuatkan Susabda: sebagai orang Kristen pelayanan pastoral harus diajar untuk melihat tujuan hidup lebih dari pada “kebahagiaan”nya sendiri dan demikian, hamba-hamba Tuhan seharusnya segera memprioritaskan untuk datang menjemput bola guna mencapai tujuan dan sasaran pelayanan pastoral.

Karakteristik Gembala bagi Pelayanan Pastoral

Karakteristik utama yang ditemukan pada gembala adalah kepemimpinan yang efektif dalam penggembalaan jemaat tanggung jawab, mengayomi yang dipimpin untuk mencapai suatu tujuan, menjadi teladan dalam ketekunan, namun kepemimpinan wanita lebih toleransi, lebih fleksibel dan punya naluri keibuan. Menurut peneliti yang menentukan keberhasilan dalam sebuah pelayanan adalah tergantung kepada kepemimpinan, kepemimpinan menjadi kunci pembuka bagi suksesnya sebuah pelayanan. Misalnya saja, kepemimpinan Ester. Contoh visi Gereja secara umum adalah “Menjadi Seperti Yesus”, artinya melalui pemimpin, pemimpin daerah, pemimpin gereja lokal dan seluruh jemaat, akan menunjukkan adanya “Inkarnasi Yesus di dalam diri mereka tersebut”, yaitu Yesus hidup dan berkarya melalui seluruh anggota. Disini seluruh anggota Gereja mentaati firman Allah serta memperlakukan Tuhan dalam segala bidang, hidup dan kegiatannya, dan ditandai adanya transformasi hidup (perubahan hidup secara

¹⁶ Hesky Charles Opit et al., “KONSELING PASTORAL PENERIMAAN ANAK PADA” 3, no. 1 (2022): 92–111.

total) yang dibuktikan dengan pertobatan, pembaharuan, pemulihan hidup dan semangat kerja yang menjadi berkat. Untuk mencapai visi ini tidak semudah menuliskannya di atas kertas, melalui berbagai tantangan, goncangan, air mata penderitaan, sampai hari ini menjalani pelayanan ini sendiri selama 16 tahun. Peneliti mempunyai tanggung jawab penuh atas pelayanan yang sudah dimulai 20 tahun yang lalu, bertanggung jawab dengan setiap jiwa, khususnya jiwa yang telah Tuhan percayakan yaitu jemaat. Mereka yang sudah percaya dan dibaptis.

Pengaruh Mutu Pemimpin Kristen

Pontas Pardede mengatakan bahwa kepemimpinan pada hakikatnya adalah “pengaruh.” Seorang pemimpin mempengaruhi orang lain agar dengan sukarela melakukan sesuatu. Lanjut dalam bukunya *Kepemimpinan Rohani*, Pontas Pardede mengutip pernyataan dari Presiden Amerika ke-33 Truman yang berkata bahwa seorang pemimpin memiliki kesanggupan untuk membuat orang lain melakukan sesuatu dengan sukarela, walaupun sebenarnya orang itu tidak ingin melakukannya, bahkan terkadang tidak menyukainya.¹⁷

Pemimpin harus memberikan penekanan pada model kepemimpinan untuk mempengaruhi orang lain agar mendapatkan pendukungnya. Jadi pemimpin bukan suatu kemampuan untuk mencapai kedudukan, melainkan bagaimana untuk mendapat pendukungnya. Dengan demikian orang yang mengejar kedudukan, pangkat dan jabatan bukanlah tujuan utama dan tidak salah berfikir bahwa sudah berhasil menjadi pemimpin. Inilah gambaran umum dari kebanyakan pemimpin, namun Maxwell berpendapat bahwa pemimpin yang memiliki pengaruh, adalah pemimpin sebaliknya tidak dapat disebut sebagai pemimpin apabila “pemimpin” tidak mempunyai pengaruh. Pengaruh menjadi langkah awal menurut Maxwell yaitu: “Investasi yang paling baik untuk masa depan adalah pengaruh dan pengaruh adalah sebuah keahlian yang dapat dikembangkan oleh pemimpin.

Kata kredibilitas memiliki arti dapat dipercaya. Apabila kata ini disematkan pada diri seorang pemimpin maka pengertiannya adalah kualitas, mutu, kapabilitas, atau kekuatan untuk menimbulkan kepercayaan. Kredibilitas apabila diaplikasikan dalam kehidupan seorang pribadi berkaitan dengan kesaksian dari seseorang atau suatu lembaga selama persidangan. Kesaksian haruslah kompeten dan kredibel apabila ingin diterima sebagai bukti dari sebuah isu yang diperdebatkan. Salah satu unsur kredibilitas adalah kualitas hidup yang dimiliki seseorang. Kualitas diri dari seorang pribadi biasanya berbicara tentang karakter orang tersebut. Pada penulisan tentang kredibilitas yang menjadi unsur yang menjadi penekanannya, adalah tentang integritas dan moralitas yang harus dimiliki seorang pemimpin Kristen semua makhluk hidup mengalami pertumbuhan. Dan agar makhluk hidup itu bertumbuh dengan baik, maka makhluk hidup itu harus sehat. Bila sehat maka pertumbuhan makhluk hidup itu akan terjadi dengan sendirinya. Rick Warren mengatakan bahwa gereja adalah organisme yang hidup dan bukan organisasi.

¹⁷ Petrus Yuniarto, “Kualitas Kepemimpinan Yosua,” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 173–84, <https://doi.org/10.34081/fidei.v1i2.7>.

Gereja adalah suatu tubuh dan bukan perusahaan. Oleh karena ia adalah organisme yang hidup maka bila gereja itu 'sehat', pastilah akan mengalami pertumbuhan.¹⁸ Kolose 2:19 Rasul Paulus menegaskan bahwa di bawah pimpinan Yesus Kristus, maka seluruh tubuh dipelihara, disatukan oleh sendi-sendinya, dan bertumbuh menurut kemauan Allah. Berdasarkan kata-kata Paulus menjadi jelas bahwa Tuhan menginginkan agar gereja-Nya bertumbuh.

Berdasarkan kata-kata Paulus menjadi jelas bahwa Tuhan menginginkan agar gereja-Nya bertumbuh. Dan agar bertumbuh, maka gereja harus sehat. Karena Tuhan menginginkan agar gereja-Nya sehat dan bertumbuh, maka para pelayan dan pemimpin gereja dituntut untuk mengetahui dan menerapkan prinsip-prinsip pertumbuhan dalam mengelola gereja Tuhan supaya sehat dan bertumbuh dengan baik. Perjanjian Baru, khususnya Kitab Kisah Para Rasul menerangkan dan menjelaskan prinsip-prinsip, dasar alkitabiah dan teologis yang dapat menjadi pedoman bagi para pemimpin Gereja dalam mengelola gereja Tuhan agar gereja-Nya sehat dan bertumbuh.

Dasar Alkitabiah Dan Teologis Pertumbuhan Gereja Menurut Kitab Kisah Para Rasul

Tuhan Yesus menginginkan agar gereja-Nya sehat dan bertumbuh dengan baik. Karena itu, hak istimewa dan tanggung jawab besar bagi seorang pimpinan gereja untuk menggembalakan gereja lokal agar gereja dapat bertumbuh. Gembala sidang terpanggil untuk menyelidiki dengan mendalam prinsip-prinsip pertumbuhan gereja sehingga dapat menerapkannya untuk pertumbuhan gereja Tuhan. Dan karena itu, Kitab Para Rasul dapat menjadi referensi untuk mendalami prinsip-prinsip pertumbuhan gereja. Pelayanan para rasul setelah hari pentakosta sangat sukses mengembangkan dan menumbuhkan Gereja. Pengalaman mereka selama 30 tahun memberitakan Injil tertulis dalam Kisah Para Rasul. Hasilnya adalah orang-orang percaya yang semula berjumlah lebih kurang 500 orang itu berkembang pesat menjadi puluhan ribu, dengan perkiraan di Palestina saja ada sekitar 100.000 orang. Kitab Kisah Para Rasul menjelaskan bahwa pekabaran Injil berlangsung dari kelompok manusia yang satu ke kelompok manusia lainnya. Kelompok orang percaya yang mula-mula adalah kelompok orang Yahudi yang berasal dari Galilea. Kemudian Injil kabar baik itu diberitakan kepada kelompok orang Yahudi yang berbahasa Yunani Di Yerusalem, kemudian kepada orang-orang Ibrani Di Yudea, lalu kepada orang-orang Samaria, setelah itu kepada seorang Afrika, dan akhirnya kepada orang-orang bukan Yahudi lainnya.

Fakta-fakta di atas membuktikan bahwa pertumbuhan Gereja memiliki dasar Alkitabiah dan teologis yang kuat dalam Alkitab, khususnya yang dipaparkan dalam Kisah Para Rasul. Penulis akan menyebutkan dan menguraikan prinsip-prinsip atau dasar-dasar Alkitab dan teologis pertumbuhan Gereja dalam Kitab Kisah Para Rasul, yang dikutip dari beberapa ahli seperti Peter Wagner dalam buku Strategi Perkembangan

¹⁸ Maidiantius Tanyid, "Kualitas Pemimpin Sebagai Pendidik Dalam Menghadapi Konflik," *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 1 (2018): 124-37, <https://doi.org/10.34307/b.v1i1.24>.

Gereja dan oleh George W. Petere dalam buku teologi pertumbuhan gereja dan dari beberapa ahli lainnya. Pertumbuhan yang dimaksud dalam hal ini adalah pertumbuhan kuantitas, yakni bertambahnya jumlah anggota, kelompok, luas jangkauan pelayanan, organisasi dan pertumbuhan kualitas, yakni pertumbuhan ke dalam (konsolidatif) dalam bentuk pemantapan, pengajaran, pembinaan, penataan, dan sebagainya. Pertumbuhan Gereja dalam Perjanjiaan Baru selalu mengikuti kerangka konsentris yang bermula dari pusat (Yerusalem), kemudian propinsi yang terdekat, yaitu Yudea, kemudian ke Samaria (bangsa campuran), dan ke seluruh dunia (kis.1:8). Lukas dalam Kisah Para Rasul menuturkan pertumbuhan gereja yang meluas dari segi pembentukan gereja-gereja, yang dimulai dari Yerusalem, kemudian beberapa kota di Samaria, Siria (Damaskus lalu ke Antiokhia). Dari situ menyeberang ke pulau Siprus, lalu ke Asia Kecil, dan akhirnya ke Eropa.

Dasar Alkitab Pelayanan Pastoral

Pelayanan pastoral dalam perjanjian lama, yaitu dalam Kitab Keluaran 18:13-27, diayat ini menjelaskan Yitro datang untuk mengunjungi dan menjelaskan kepada Musa bahwa tanggung jawab kepada orang-orang yang dipercaya dan juga takut akan Tuhan maka ia membantu Musa untuk mengembalakan umat Israel. Musa pun dapat mendengarkan perkataan Yitro dan dapat melaksanakannya. Selanjutnya tentang pendampingan dan bimbingan Musa terhadap Yosua. Panggilan Tuhan dalam hidup Musa yaitu untuk mengembalakan umat-Nya yaitu bangsa Israel yang keluar dari tanah Mesir dan ini menjadi teladan yang diikuti oleh Yosua dalam mengembalakan umat Allah Di Istrael untuk tetap berpegang teguh kepada Tuhan Allah serta senantiasa beribadah kepada-Nya. Dan dalam Kitab perjanjian baru salah satu ayat yang mendukung dengan materi ini yaitu (1 Korintus 15:58 dan 2 Korintus 6:1) pelayanan konseling yang dilakukan oleh Tuhan Yesus kepada para murid dan juga kepada orang-orang yang percaya kepada-Nya.

METODOLOGI PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penulis melakukan penelitian di lingkungan Gereja Kemah Injil (Kingmi) di Jemaat Smirna Kota Sorong selama 2 bulan (November-December 2023) mencakup penelitian awal pada kajian pustaka dan penelitian lanjut setelah Seminar Proposal judul.

Metode Penelitian

Metode adalah suatu sistem atau cara ilmiah yang dilalui seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian yang dilakukan itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu Rosional, Emperis, dan Sistematis.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yang merupakan metode naturalistik karena penelitian dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting), atau juga disebut metode etnographi karena selalu digunakan dalam penelitian dibidang Antropologi budaya. Metode atau penelitian kualitatif/menurut

Bogdan dan Guba adalah: Sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi yang diambil Gereja Kemah Injil (Kingmi) di Jemaat Smirna Kota Sorong. Sampel adalah bagian dari jumlah populasi tersebut. Teknik Pengambilan sampel pada penelitian ini adalah Sampel Random Sampling (simple sederhana), karena pengambilan anggota sampel dilakukan secara acak dari populasi. Maka Penulis mengambil 16 orang terdiri dari Gembala 6 orang dan Anggota Pengurus Gereja 10 orang sebagai sampel untuk diwawancarai.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara dilalui oleh seseorang untuk memperoleh data dari masalah yang diteliti. Teknik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Observasi adalah teknik pengumpulan data secara tidak langsung dalam bentuk mengamati setiap fenomena yang terjadi. Dalam ini digunakan observasi partisipatif. Peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari subjek yang diteliti sambil melakukan pengamatan dengan tujuan mendapatkan data lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

Studi Kepustakaan adalah suatu teknik yang dilalui untuk memperoleh data-data teoritis guna memperoleh pendapat atau pandangan para ahli dengan cara mengumpulkan bahan atau informasi dari berbagai literatur yang berkaitan dengan topik penelitian.

Wawancara adalah teknik secara langsung melalui percakapan antara dua pihak, yaitu pewawancara mengajukan pertanyaan kepada terwawancara untuk memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Bentuk wawancara terstruktur, karena didasarkan pada pokok-pokok pertanyaan tertulis yang berhubungan dengan topik penelitian.

Berdasarkan teknik wawancara di atas maka Instrumen atau Alat pengumpulan data yang digunakan oleh Penulis dalam proses penelitian adalah berupa seperangkat Pertanyaan Tertulis yang diajukan oleh Penulis sebagai pewawancara kepada subjek pemberi data sebagai yang diwawancarai.

Teknik Analisis Data

1. Teknik analisa data

Untuk memperoleh informasi peneliti ini, maka peneliti menggunakan teknik penelitian lapangan (*field reseach*), yaitu pengumpulan secara langsung di lokasi peneliti:

- a. Wawancara (*interview*) yaitu pengumpulan data melalui Tanya jawab secara langsung (*face to face*) informal guna melengkapi data penelitian.
- b. Pengamatan (*observation*) yaitu pengamatan yang dilakukan secara langsung dilokasi penelitian.
- c. Dokumentasi yaitu untuk memperoleh data dan keterangan yang ada di lokasi penelitian.

2. Analisa data, Analisa yang digunakan adalah analisa deskriptif dan analisa regresi.

Analisa deskriptif digunakan untuk memperoleh data dan modul. Sedangkan analisis regresi untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat maka, uji hipotesis dalam penelitian adalah teknik analisis regresi. Penyelesaian dalam menganalisis regresi menggunakan laptop acer window 2010.

HASIL, ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Penulis telah melakukan penelitian melalui wawancara dengan 30 responden sebagai berikut: Dan wawancara dilakukan pada beberapa pokok pertanyaan yang sesuai dengan topik penelitian. Kemudian hasil dari wawancara tersebut yang merupakan hasil penelitian dapat dianalisis dan dibahas secara sistematis sebagai berikut.

Variabel Mutu Pemimpin

1. *Apakah pelayanan pastoral yang dilakukan oleh hamba Tuhan itu mereka setia melaksanakan tanggungjawab mereka atau tidak?*

Pelayanan pastoral di gereja kami sudah baik dalam tugas pelayanan hamba Tuhan di jemaat melalui pengajaran lewat khotbha dan juga pelayanan pembinaan kepada warga jemaat. tetapi terkadang juga mereka lalai dalam tanggung jawab sebagai seorang pelayan dalam hal pelayanan orang sakit mereka hanya kunjungan sekali sudah selesai sedangkan anggota jemaat yang sakit masih membutuhkan pelayanan dari seorang hamba Tuhan atau pelayan.¹⁹

2. *Apakah pelayan selalu mewujudkan teladan yang baik dalam kepemimpinannya?*

Pelayan gereja dalam tugas pelayanan pastoralnya selalu menunjukkan teladan yang baik melalui sikapnya, tutur kata yang mereka ucapkan. Kesimpulannya adalah seorang pelayan baik dalam menjalankan tugas pelayanannya.

2. *Apakah pelayan atau hamba Tuhan loyal dalam pelayanannya?*

Tergantung seorang pelayan atau hamba Tuhan ada yang setia, patuh dalam menjalankan pelayanannya untuk melayani warga jemaat dengan penuh, tanggungjawab dan selalu menepati janji. Tetapi ada juga yang menjalankan tugas sebagai pastor biasa-biasa saja, kami tidak tahu apa tujuannya tapi kami bisa membedahkan mana yang benar-benar dan mana yang asal-asalan. Ini berarti masih kurangnya pegu terhadap diri seorang pelayan dan belum sadar bahwa pasti ada penilaian atau perhatian dari warga jemaat terhadapnya.

3. *Apakah pelayan transparan/terbuka dan berkoordinasi selalu dengan rekan-rekan pemimpin?*

Pelayan dilingkungan gereja kami selalu hidup transparan atau terbuka dalam tugas pelayanannya baik terhadap rekan pemimpin dan juga terhadap warga jemaat dan juga dalam pelayanan mereka. Namun dalam hal yang sifatnya ekonomis atau materi berupa sumbangan pemerintah atau donator tertentu kepada gereja,

¹⁹ *Jojo Marandei, Marta Salosa, Lidia Agapa, Santoso, Jeklin Marandei, Demiati Asmuruf, Putri Santoso, Abner Degei, Andreas Adi, Oktovina Takimai:*

pemimpin masih kurang transparan atau terbuka dalam hal ini.

4. *Apakah pelayan telah memiliki pengetahuan teologi minimal Sarjana Teologi?*

Kalau seorang pelayan atau hamba Tuhan sebagian pasti ada sarjana Teologi, tetapi ada juga seorang pelayan yang bukan sarjana Teologi pun ada sebagian besar, yang selalu berpartisipasi dalam pelayanan dengan karunia yang Tuhan kasih dan itu mereka mempergunakan untuk melayani sesama jemaat walaupun mereka tidak paham betul teologia tetapi mereka bisa.

5. *Menurut anda apakah pelayan sudah peningkatan keaktifan dalam pelayanan pastoral?*

Iya karena gembala atau pelayan hamba Tuhan kami sudah melaksanakan tugas pelajannya sebagaimana yang telah diterapkan dalam pelayanan dan keaktifan pun sudah namun, yang kurang aktif itu kadang-kadang jemaat atau kita sendiri, yang kadang kurang aktif dalam beribadah.

6. *Apakah penataan administrasi pelayanan di gereja baik atau semakin baik dalam meningkatkan pelayanan?*

Setahu kami penataan administrasinya sudah sangat baik, kegiatan penyelenggaraan gereja yang dilakukan oleh seorang administrator yang secara teratur dan diatur melalui perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan gereja yang telah ditetapkan seperti penginjilan, pembinaan dan pelayanan social bahkan juga dalam pelayanan-pelayanan lainnya.

7. *Apakah program-program yang diadakan dalam pelayanan di jemaat smirna rajin terus semangat datang atau tidak?*

Sejauh ini yang kami perhatikan dan alami dalam program-program pelayanan yang diadakan, jawabannya ada yang sangat rajin ada yang rajin tapi kebanyakan tidak rajin kenapa seperti itu karena mereka hanya utamakan kesibukan mereka dibanding dengan program gereja yang ada.

8. *Perlu ada keaktifan pelayan atau gembala di gereja untuk meningkatkan pelayanan pastoral masa kini dan masa yang akan datang?*

Sangat perlu sekali karena pemimpin hanya memberitakan kebenaran Firman Tuhan saja tidak cukup untuk mereka pahami dengan betul, untuk itulah harus adakan bimbingan dan pelayanan pastoral kepada setiap orang sehingga mereka betul-betul diberikan pemahaman agar dapat meningkatkan pelayanan pastoral dimasa yang akan datang.²⁰

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian diatas bagian penelti menyimpulkan dengan beberapa hal yaitu:

1. Pelayanan Pastoral.

²⁰ Yohanis Marandei, Marta Salosa, Lidia Agapa, Santoso, Jeklin Marandei, Demiati Asmuruf, Putri Santoso, Abner Degei, Andreas Adi, Oktovina Takimai:

- a. Berdasarkan penyebab kurangnya pelayanan pastoral di atas:
 - a) Karena seorang pelayan tidak memiliki kendaraan pribadi yang biasanya menjamin dalam pelayanannya sehingga jarang untuk melakukan konseling pastoral.
 - b) Pelayan atau hamba Tuhan merasa ibadah di gereja ataupun ibadah-ibadah lainnya itu sudah cukup jadi tidak perlu menjalankan konseling pastoral bagi anggota jemaat.
- b. Sejauh ini pelayanan pastoral perlu sekali untuk dijalankannya karena warga jemaat sangat membutuhkan pelayanan dari seorang hamba Tuhan apalagi warga jemaat yang sakit salah satunya. Karena pelayanan pastoral dari hamba Tuhan di Jemaat Smirna sangat minim, untuk itu pelajaran bagi pelayan atau hamba Tuhan harus bertanggungjawab dan bijaksana bukan hanya keperluan pribadi saja tapi juga melayani kebutuhan anggota jemaat juga agar berjalan sama-sama. Pengaruhnya bagi anggota jemaat yaitu malas datang ibadah, malas tahu dengan waktu yang ditentukan untuk ibadah, datang pun kapan saja yang mereka mau.

2. Pertumbuhan Gereja.

- a. Tujuan positif bagi pelayanan pastoral kepada jemaat adalah:
 - a) untuk meningkatkan kepuasan jemaat atau anggota jemaat.
 - b) untuk Mendukung dalam pertumbuhan rohani jemaat.
 - c) membina atau membimbing keluarga baik sebelum maupun sesudah berkeluarga.
 - d) membantu jemaat untuk mengembangkan kepribadiannya dan juga juga membantu mengespresikan perasaan setiap warga yang dibimbing agar kedepannya lebih baik.
- b. Tujuan pelayanan pastoral adalah wujud dari kasih dan kepedulian kepada sesama jemaat, Dan wujud kepedulian untuk membangun rohani jemaat bahkan membangun atau mendorong untuk meningkatkan motivasi jemaat agar ada kemajuan dalam diri setiap pribadi jemaat, supaya menghasilkan pengikut Kristus yang setia dan berpegang pada perintah-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anouw, Yulian, Universitas Kristen, and Papua Ukip. "KEBENARAN ALKITAB MENDEWASAKAN UMAT ALLAH MENURUT II TIMOTIUS 3:14-16" 6, no. 1 (2022): 14–16.
- Vladimir, Vega Falcon. "No Title, No Title." *Gastronomía Ecuatoriana y Turismo Local*. 1, no. 69 (1967): 5–24.
- E.S., Asih Rachmani. "Gembala Sidang Yang Baik Menurut Yohanes 10:1-18." *Harvester* 4 (2019): 74.
- Engel, Jacob Daan. "Pendampingan Pastoral Keindonesiaan." *Kurios* 6, no. 1 (2020): 47.

<https://doi.org/10.30995/kur.v6i1.153>.

- Innawati. “Peranan Kepemimpinan Transformasi Gembala Sidang Bagi Pertumbuhan Gereja Masa Kini.” *Missio Ecclesiae* 5 (2016): 74.
- Masalah, A Latar Belakang. *G. D. Dahlenburg, Siapakah Pendeta Itu? (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), Hal. 12. Majelis Sinode GMIT Tata Dasar GMIT (Majelis Sinode GMIT : Kupang, 2010),n.d.*
- Montang, Ricky Donald, and Welem Kabag. “Pengaruh Karakter Hamba Tuhan Berdasarkan 1 Timotius 3:1-7 Terhadap Pelayanan Jemaat.” *EIRENE Jurnal Ilmiah Teologi* 6, no. 2 (2021): 409–29. <https://doi.org/10.56942/ejit.v6i2.28>.
- Opit, Hesky Charles, Ryanto Fadly Sumendap, Diana Sari, and Yosepin Lakumani. “KONSELING PASTORAL PENERIMAAN ANAK PADA” 3, no. 1 (2022): 92–111.
- Pardede, Lindung Salomo. “Pelayanan Pastoral Kepada Anggota Keluarga Yang Hidup Bersama Orang Dengan Demensia.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 364–78. <https://doi.org/10.30648/dun.v5i2.426>.
- Pasande, Purnama. *Pemimpin Dan Kepemimpinan Kristen; Memahami Substansi Kepemimpinan Kristen, 2020.*
- Rini, Rode, Antonius Sitompul, Ishak D.M Ubro, Priskila Issak Benyamin, and Anatasia Runesi. “Bentuk Pendampingan Pastoral Untuk Anak Kecanduan Gadget.” *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 9, no. 2 (2019): 1–18.
- Rupa, Calvin Sholla. “Ciri Khas Seorang Gembala Berdasarkan Perspektif 1 Petrus 5:1-4.” *Jaffary* 14 (2016): 166.
- Santoso, Samuel Irwan. “Peranan Konseling Pastoral Dalam Gereja Bagi Pemulihan Kesehatan Rohani Jemaat.” *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya* 4, no. 2 (2021): 108–23. <https://doi.org/10.53827/lz.v4i2.47>.
- Sembiring, Mimpin, Sri Milfayetty, Nurmaida Irawani Siregar, Program Studi, Magister Psikologi, Program Pascasarjana, Universitas Medan Area, et al, “Hubungan Kecerdasan Emosi Dan Kecerdasan Spiritual,” 2015, 1–11.
- Tanyid, Maidiantius. “Kualitas Pemimpin Sebagai Pendidik Dalam Menghadapi Konflik.” *BIA’: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 1 (2018): 124–37. <https://doi.org/10.34307/b.v1i1.24>.
- Tinggi, Sekolah, and Teologi Kerusso. “Pelayanan Pastoral Konseling Terhadap Orang Yang Belum Menikah Dalam Konteks Kehidupan Modern.” *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2020): 10–23.
- Yulian Anouw. “GEMBALA, TEOLOGI PENGINJILAN DAN KEPEMIMPINAN SEORANG” 3, no. 2 (2022): 79–89.
- Yunianto, Petrus. “Kualitas Kepemimpinan Yosua.” *FIDEI: Jurnal Teologi*

Sistematika Dan Praktika 1, no. 2 (2018): 173–84.
<https://doi.org/10.34081/fidei.v1i2.7>.

Andrias Adii Oktovina Takimai, Yohanis Marandei, Marta Salosa, Lidia Agapa, Santoso, Jeklin Marandei, Demiati Asmuruf, Putri Santoso, Apner Degei

Tanyid, Maidiantius “Kualitas Pemimpin Sebagai Pendidik Dalam Menghadapi Konflik,” *BIA’: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 1 (2018): 124–37, <https://doi.org/10.34307/b.v1i1.24>.